

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan tidak banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, tetapi lebih didorong oleh insentif reputasional dan karakteristik internal tertentu. Temuan ini memberikan gambaran bahwa mekanisme tata kelola tidak bekerja secara seragam dalam memengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan.

Analisis terhadap kepemilikan institusional mengungkapkan bahwa proporsi kepemilikan oleh investor institusi tidak memberikan kontribusi berarti terhadap tingkat pengungkapan CSR. Meskipun terdapat perusahaan dengan dominasi institusional yang sangat tinggi, kondisi tersebut tidak sejalan dengan peningkatan signifikan dalam indeks pengungkapan CSR. Pola ini menunjukkan bahwa tidak semua investor institusional memiliki perhatian atau keterlibatan yang cukup dalam mendorong praktik keberlanjutan, karena sebagian besar lebih berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pengaruh institusional terhadap kebijakan pelaporan keberlanjutan sering kali lemah dan tidak konsisten.

Kondisi serupa juga ditemukan pada kepemilikan manajerial. Proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang relatif kecil membuat mekanisme penyaluran kepentingan sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan tidak berjalan secara efektif. Variasi dalam kepemilikan manajerial tidak menghasilkan perubahan yang berarti dalam tingkat pengungkapan CSR, sehingga posisi manajemen sebagai pemilik minoritas belum mampu menjadi faktor penggerak kebijakan pelaporan keberlanjutan. Hasil ini didukung oleh beberapa studi sebelumnya yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial yang rendah tidak cukup kuat untuk memengaruhi keputusan strategis perusahaan.

Berbeda dengan kedua variabel tersebut, penghargaan keberlanjutan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan yang memperoleh penghargaan seperti ASRRAT menunjukkan kecenderungan untuk menyajikan informasi yang lebih lengkap, terstruktur, dan memenuhi standar keberlanjutan yang lebih tinggi. Penghargaan ini berperan sebagai insentif reputasional yang mendorong perusahaan untuk mempertahankan legitimasi di mata publik dan pemangku kepentingan. Data empiris menunjukkan hubungan yang jelas antara tingkat penghargaan dan peningkatan nilai pengungkapan CSR, sesuai dengan pandangan teori legitimasi dan temuan penelitian terdahulu.

Ketika ukuran perusahaan diuji sebagai variabel moderasi, hasilnya memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks. Ukuran perusahaan tidak berperan dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara kepemilikan institusional maupun kepemilikan manajerial dengan pengungkapan CSR. Baik perusahaan besar maupun kecil menunjukkan pola hubungan yang sama, mencerminkan bahwa keputusan pelaporan keberlanjutan pada konteks ini tidak bergantung pada skala perusahaan.

Namun, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh sebagai moderator pada hubungan antara penghargaan keberlanjutan dan pengungkapan CSR. Menariknya, pengaruh moderasi tersebut bersifat negatif. Artinya, meskipun penghargaan keberlanjutan mendorong peningkatan pengungkapan CSR, efek dorongan tersebut justru lebih kuat pada perusahaan kecil dan menengah dibanding perusahaan besar. Perusahaan besar umumnya telah memiliki standar pelaporan yang matang dan ekspektasi publik yang tinggi, sehingga penghargaan tambahan tidak memberikan peningkatan signifikan. Sebaliknya, perusahaan dengan skala yang lebih kecil memperoleh nilai reputasi tambahan yang lebih besar dari penghargaan, sehingga respons mereka dalam meningkatkan pengungkapan CSR menjadi lebih kuat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati sebagai dasar pertimbangan dalam interpretasi temuan dan arah penelitian selanjutnya.

- a. Periode observasi yang terbatas pada tiga tahun membuat dinamika jangka panjang pengungkapan CSR dan perubahan struktur kepemilikan belum sepenuhnya tercerminkan.
- b. Pengukuran CSR menggunakan indeks *checklist* memberikan konsistensi kuantitatif, namun belum menangkap kualitas, kedalaman, dan konteks narasi pelaporan keberlanjutan.
- c. Variasi beberapa variabel seperti kepemilikan manajerial relatif rendah pada sebagian besar sampel, sehingga kekuatan analisis statistik terhadap variabel tersebut menjadi terbatas karena kondisi empiris objek penelitian.
- d. Penelitian hanya berfokus pada perusahaan yang memperoleh atau mengikuti ASRRAT, sehingga temuan lebih mencerminkan praktik perusahaan yang sudah memiliki komitmen keberlanjutan, dan mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi perusahaan yang belum menerapkan pelaporan keberlanjutan formal.

Keterbatasan ini tidak melemahkan hasil penelitian, namun memberikan ruang untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan cakupan waktu lebih panjang, variasi indikator CSR lebih luas, serta sampel yang lebih heterogen.

5.3. Saran

- a. Saran Teoretis

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas periode observasi dan jumlah sampel agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode pengukuran CSR yang tidak hanya berbasis *checklist*, tetapi mempertimbangkan kualitas narasi pelaporan menggunakan pendekatan analisis konten berbobot atau metode berbasis teknologi seperti *NLP*. Selain itu, perlu dipertimbangkan penambahan variabel lain dalam tata kelola perusahaan, seperti keberagaman dewan, komite keberlanjutan, atau regulasi eksternal sebagai

variabel moderasi atau mediasi untuk memperkaya model teoretis dan empiris.

b. **Saran Praktis**

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran penghargaan keberlanjutan dalam mendorong peningkatan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, perusahaan perlu memanfaatkan penghargaan tersebut sebagai insentif reputasional dengan memperkuat proses pelaporan keberlanjutan, mulai dari pengumpulan data, penyusunan laporan, hingga penyelarasan praktik operasional dengan standar keberlanjutan yang diakui secara luas. Bagi regulator, diperlukan penguatan pengawasan dan penerapan standar pelaporan keberlanjutan agar perusahaan tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban formal, tetapi juga menunjukkan komitmen nyata dalam pengungkapan informasi CSR. Sementara itu, bagi investor, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai komitmen keberlanjutan perusahaan dan keputusan investasi yang berbasis tanggung jawab sosial.